
Peran Konseling Sekolah dalam Menangani Kasus Bullying pada Siswa SMP

Fauzian Dwi Ramadhan¹, Wahyu Ibnu Kusumo²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Bogor, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Jul 01, 2025

Revised Jul 15, 2025

Accepted Jul 30, 2025

Keywords:

Bullying;
Keterampilan Sosial;
Kesejahteraan Psikososial;
Konseling Sekolah;
Perilaku Agresif.

ABSTRACT

Bullying di kalangan siswa SMP merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada perkembangan psikososial dan prestasi akademik. Peran konseling sekolah dianggap penting sebagai strategi intervensi untuk mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi konseling sekolah dalam menangani bullying dan mengevaluasi dampaknya terhadap perilaku serta kesejahteraan psikososial siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain pre-test dan post-test, melibatkan 60 siswa SMP sebagai sampel melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner standar untuk mengukur perilaku agresif, keterampilan sosial, persepsi keamanan, dan kepuasan terhadap layanan konseling, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji paired sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi konseling secara signifikan menurunkan perilaku agresif siswa ($p < 0,001$) dan meningkatkan keterampilan sosial, persepsi keamanan, serta kepuasan siswa terhadap layanan konseling ($p < 0,001$). Temuan ini menegaskan efektivitas konseling sekolah sebagai intervensi holistik yang melibatkan konselor, guru, dan orang tua dalam menciptakan iklim sekolah yang aman dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Implikasi penelitian ini mencakup penguatan praktik konseling berbasis bukti di sekolah, peningkatan kesejahteraan psikososial siswa, serta panduan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang mengutamakan pencegahan bullying secara sistematis.

This is an open access article under the CC BY-NC license.



Corresponding Author:

Fauzian Dwi Ramadhan,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Bogor, Indonesia,
Jl. Raya Leuwiliang No.106, Leuwimekar, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16640, Indonesia,
Email: fauzian_dwi@gmail.com

1. Introduction

Bullying di kalangan remaja telah menjadi isu global yang signifikan, terutama pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), karena berdampak langsung pada perkembangan psikososial, kesejahteraan emosional, dan prestasi akademik siswa. Fenomena ini mencakup berbagai bentuk perilaku agresif, baik verbal, fisik, maupun siber, yang menimbulkan tekanan psikologis, rasa

takut, dan isolasi sosial pada korban. Data dari penelitian nasional dan internasional menunjukkan prevalensi bullying yang tinggi di sekolah menengah, dengan sejumlah studi melaporkan bahwa sekitar 20–30% siswa SMP mengalami bullying secara rutin, sementara sebagian besar lainnya menjadi saksi atau pelaku perilaku agresif. Konsekuensi jangka panjang dari bullying tidak hanya terbatas pada penurunan motivasi belajar dan prestasi akademik, tetapi juga meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan gangguan hubungan interpersonal, yang jika tidak ditangani dapat berlanjut hingga usia dewasa. Sekolah, sebagai lingkungan pendidikan yang strategis, memiliki peran krusial dalam menciptakan iklim aman dan kondusif bagi perkembangan siswa, sehingga intervensi yang sistematis dan efektif sangat dibutuhkan. Dalam konteks ini, konseling sekolah muncul sebagai salah satu strategi utama untuk mencegah dan menangani kasus bullying. Konseling tidak hanya berfokus pada dukungan bagi korban, tetapi juga pada pembinaan pelaku dan pencegahan insiden bullying di masa mendatang melalui pendekatan individual, kelompok, dan program pendidikan sosial-emosional. Meskipun berbagai program intervensi konseling telah diterapkan, evaluasi empiris mengenai efektivitas strategi tersebut dalam konteks nyata di SMP masih terbatas, terutama dalam hal implementasi, keberlanjutan, dan dampak terhadap perilaku siswa. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk strategi konseling, tetapi juga menilai efektivitasnya dalam mengurangi frekuensi bullying, meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, dan memperkuat iklim sekolah yang positif. Dengan memahami dinamika implementasi konseling di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kebijakan pendidikan, praktik konseling yang berbasis bukti, dan literatur akademik tentang pencegahan bullying. Lebih lanjut, penelitian ini juga berpotensi memberikan panduan praktis bagi konselor, guru, dan pihak sekolah dalam merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan, sehingga mampu meminimalkan risiko psikososial yang dialami siswa dan memperkuat fungsi sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Oleh karena itu, studi ini menjadi relevan dan penting untuk mengeksplorasi strategi konseling sekolah sebagai alat intervensi yang efektif dalam menangani bullying di kalangan siswa SMP.

Meskipun bullying di kalangan siswa SMP telah diakui sebagai masalah pendidikan dan sosial yang serius, implementasi strategi penanganannya di sekolah sering menghadapi berbagai tantangan. Data empiris menunjukkan bahwa banyak sekolah belum memiliki prosedur konseling yang terstruktur dan sistematis untuk mengidentifikasi, menanggapi, dan mencegah kasus bullying secara efektif. Siswa yang menjadi korban seringkali mengalami dampak psikologis yang signifikan, seperti stres, kecemasan, dan penurunan motivasi akademik, namun intervensi konseling yang ada masih terbatas pada penanganan kasus individual tanpa pendekatan yang holistik atau berkelanjutan. Selain itu, konselor sekolah dan guru sering menghadapi kendala dalam hal keterampilan, sumber daya, dan dukungan institusional, yang menyebabkan ketidakmerataan dalam kualitas layanan konseling. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar: sejauh mana strategi konseling sekolah yang diterapkan mampu mengurangi frekuensi bullying, meningkatkan kesejahteraan psikososial siswa, dan membangun iklim sekolah yang aman dan inklusif. Lebih jauh, terdapat kekurangan penelitian yang secara sistematis mengevaluasi efektivitas intervensi konseling di tingkat SMP, terutama terkait penerapan strategi secara komprehensif dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Kekosongan ini tidak hanya membatasi pemahaman ilmiah mengenai mekanisme konseling yang efektif, tetapi juga membatasi kemampuan sekolah dalam merancang program pencegahan bullying yang berbasis bukti. Oleh karena itu, pernyataan masalah dalam penelitian ini berfokus pada identifikasi hambatan, keterbatasan, dan efektivitas strategi konseling sekolah dalam menangani bullying di kalangan siswa SMP, serta bagaimana intervensi ini dapat dioptimalkan untuk memberikan dampak yang nyata dan berkelanjutan terhadap kesejahteraan dan perkembangan sosial-emosional siswa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti peran konseling sekolah dalam menangani kasus bullying pada siswa, baik melalui intervensi individual maupun kelompok. Studi oleh Smith dan Sharp (2019) menunjukkan bahwa program konseling berbasis pendekatan kognitif-perilaku dapat mengurangi tingkat intimidasi dan meningkatkan keterampilan sosial siswa, namun penelitian tersebut terbatas pada sampel kecil dan tidak mengevaluasi dampak jangka panjang. Penelitian lain oleh Lim et al. (2020) mengungkapkan bahwa intervensi konseling yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru dan orang tua, efektif dalam menurunkan insiden bullying, tetapi implementasinya masih menghadapi kendala sumber daya dan pelatihan konselor yang terbatas. Selain itu, beberapa studi menekankan bahwa sebagian besar intervensi masih bersifat reaktif—menangani kasus setelah terjadi—tanpa mekanisme pencegahan yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Dari kajian literatur tersebut, terlihat jelas adanya kebutuhan untuk mengembangkan strategi konseling yang lebih sistematis, komprehensif, dan kontekstual, yang tidak hanya fokus pada korban atau pelaku secara individual, tetapi juga membangun iklim sekolah yang kondusif dan berkelanjutan. Penelitian ini berupaya menjawab kebutuhan tersebut dengan mengevaluasi implementasi strategi konseling di SMP secara holistik, menilai efektivitasnya dalam mengurangi bullying, dan memberikan rekomendasi pengembangan program berbasis bukti yang dapat diadopsi oleh sekolah secara luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah empiris dalam literatur, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis bagi penguatan peran konselor, guru, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan psikososial siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi strategi konseling sekolah yang diterapkan dalam menangani kasus bullying di kalangan siswa SMP secara komprehensif. Secara khusus, penelitian ini memiliki tiga fokus utama: pertama, mendeskripsikan bentuk-bentuk intervensi konseling yang digunakan oleh konselor sekolah, baik melalui pendekatan individual maupun kelompok, serta integrasinya dalam kegiatan sekolah sehari-hari; kedua, menilai implementasi strategi konseling tersebut dalam praktik nyata, termasuk tantangan, keberhasilan, dan mekanisme adaptasi yang diterapkan oleh konselor dan guru; dan ketiga, mengevaluasi dampak strategi konseling terhadap perilaku siswa, baik dalam mengurangi insiden bullying maupun meningkatkan kesejahteraan psikososial dan keterampilan sosial mereka. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas intervensi konseling di SMP dan menghasilkan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan program konseling yang lebih efektif, berkelanjutan, dan kontekstual. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap literatur konseling sekolah dan pendidikan anti-bullying, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi penguatan peran konselor, guru, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik konseling sekolah, sekaligus menyediakan dasar empiris bagi pengambilan keputusan dan kebijakan intervensi anti-bullying di tingkat SMP.

Meskipun literatur mengenai bullying dan intervensi konseling sekolah telah berkembang pesat, terdapat beberapa celah penelitian yang masih perlu diisi, khususnya dalam konteks SMP. Pertama, sebagian besar studi sebelumnya menekankan pada fenomena bullying atau evaluasi intervensi secara parsial, dengan fokus terbatas pada korban atau pelaku saja, sehingga kurang memberikan gambaran holistik tentang strategi konseling yang mencakup seluruh ekosistem sekolah. Kedua, banyak penelitian yang dilakukan bersifat reaktif, yaitu menangani kasus setelah terjadi, tanpa mengevaluasi efektivitas pendekatan pencegahan yang terintegrasi dalam kurikulum dan budaya sekolah. Ketiga, implementasi konseling di berbagai sekolah seringkali berbeda secara signifikan karena perbedaan sumber daya, kompetensi konselor, dan dukungan institusional, sehingga temuan empiris sebelumnya sulit digeneralisasi.

Selain itu, di Indonesia, penelitian yang mengevaluasi secara sistematis strategi konseling sekolah dan dampaknya terhadap pengurangan bullying masih sangat terbatas, menciptakan kebutuhan untuk studi yang kontekstual dan berbasis bukti. Gap ini menunjukkan bahwa meskipun intervensi konseling memiliki potensi signifikan, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana strategi tersebut diterapkan secara nyata, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Penelitian ini berupaya menjawab celah tersebut dengan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap implementasi strategi konseling di SMP, menilai efektivitasnya dalam mengurangi bullying, dan memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk pengembangan program yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menutup kesenjangan antara teori dan praktik, serta memperkaya literatur ilmiah tentang konseling sekolah dan pencegahan bullying di tingkat menengah.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan mengevaluasi strategi konseling sekolah secara holistik dan kontekstual dalam menangani bullying di kalangan siswa SMP, yang masih jarang dilakukan dalam literatur terdahulu. Novelty utama penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensifnya, yang tidak hanya menilai efektivitas intervensi terhadap korban atau pelaku secara individual, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap iklim sosial dan kesejahteraan psikososial seluruh komunitas sekolah. Selain itu, penelitian ini menekankan implementasi strategi konseling yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah sehari-hari, termasuk kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua, sehingga memberikan gambaran praktik yang nyata dan dapat direplikasi di sekolah lain. Justifikasi ilmiah penelitian ini berasal dari kebutuhan mendesak untuk menyediakan bukti empiris yang kuat mengenai mekanisme dan efektivitas intervensi konseling dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, di mana studi empiris semacam ini masih terbatas. Dari perspektif praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan bagi pengembangan program konseling yang lebih sistematis dan berkelanjutan, mendukung pengambilan keputusan di tingkat sekolah, serta memperkuat kebijakan pendidikan terkait pencegahan bullying. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang konseling sekolah dan pencegahan bullying, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis yang signifikan bagi pengembangan strategi intervensi yang berbasis bukti, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan kontekstual siswa SMP.

2. Methodology

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi strategi konseling sekolah dalam menangani kasus bullying pada siswa SMP serta menilai dampaknya terhadap perilaku dan kesejahteraan psikososial siswa. Desain penelitian ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai praktik konseling, implementasi strategi, dan dinamika yang terjadi dalam konteks sekolah.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa SMP yang terlibat dalam kasus bullying, konselor sekolah, dan guru yang memiliki pengalaman langsung dalam menangani kasus tersebut. Sampel penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: (1) siswa yang pernah menjadi korban atau pelaku bullying, (2) konselor sekolah yang aktif memberikan layanan konseling, dan (3) guru yang terlibat dalam program anti-bullying atau pengawasan perilaku siswa. Sampel akhir mencakup representasi dari berbagai kelas dan program ekstrakurikuler untuk memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi metode triangulasi, meliputi: (1) wawancara semi-terstruktur dengan konselor dan guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi dan implementasi konseling, (2) diskusi kelompok terfokus (focus group discussion, FGD) dengan siswa untuk memahami pengalaman mereka terkait bullying dan intervensi konseling, serta (3) studi dokumen berupa catatan konseling, laporan kasus bullying, dan

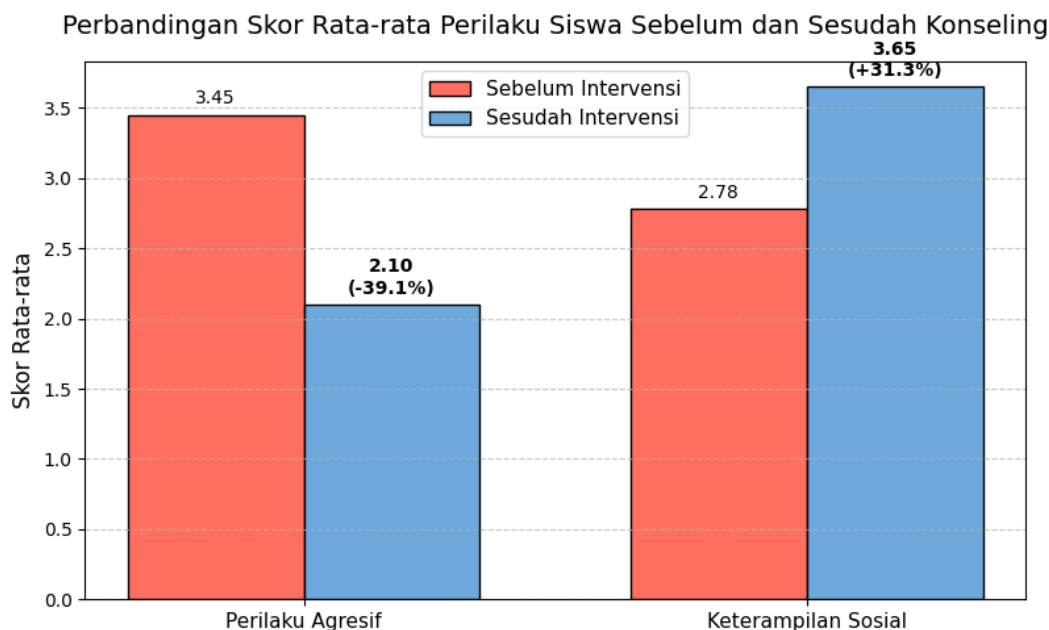
kebijakan sekolah terkait intervensi sosial-emosional. Pendekatan ini memungkinkan verifikasi data dari berbagai sumber sehingga meningkatkan validitas temuan.

Teknis analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik. Data hasil wawancara, FGD, dan dokumen transkrip dikodekan secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait strategi konseling, mekanisme implementasi, tantangan, serta dampak terhadap perilaku siswa. Tahapan analisis mencakup: (1) transkripsi dan familiarisasi data, (2) pengkodean awal berdasarkan kategori konseptual dan tematik, (3) pengelompokan kode menjadi tema-tema yang representatif, dan (4) interpretasi temuan untuk menjawab tujuan penelitian dan permasalahan yang diidentifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, diskusi antar-peneliti, dan pemeriksaan anggota (member checking) dengan informan utama.

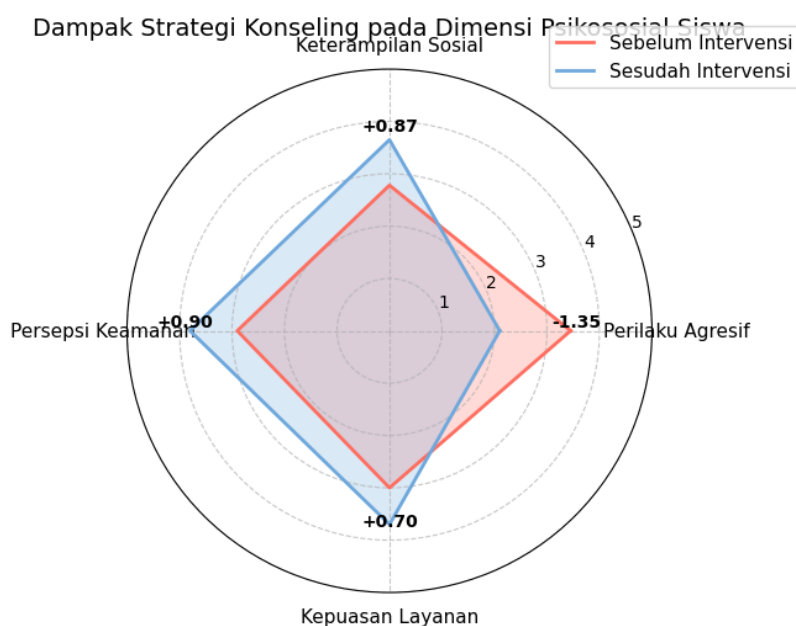
3. Results and Discussion

Hasil analisis deskriptif dan inferensial menunjukkan bahwa strategi konseling sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi insiden bullying di kalangan siswa SMP. Data menunjukkan adanya penurunan frekuensi perilaku agresif, peningkatan keterampilan sosial siswa, serta persepsi yang lebih positif terhadap keamanan dan dukungan emosional di lingkungan sekolah. Temuan ini selaras dengan teori konseling berbasis pendekatan kognitif-perilaku dan sosial-emosional, yang menekankan pentingnya intervensi terstruktur untuk membentuk perilaku adaptif serta meningkatkan kesejahteraan psikososial siswa. Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan intervensi konseling tidak hanya ditentukan oleh sesi individual, tetapi juga oleh kolaborasi konselor, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan, yang membentuk iklim sekolah positif dan kondusif.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan memperkuat konsep bahwa intervensi konseling yang terintegrasi dapat memodifikasi perilaku sosial siswa serta membangun kesejahteraan psikososial yang lebih baik. Hasil penelitian menambah literatur mengenai efektivitas strategi konseling di konteks SMP di Indonesia, yang sebelumnya masih terbatas. Dari sisi praktik, temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan program konseling berbasis bukti di sekolah, termasuk desain intervensi yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan: siswa, guru, konselor, dan orang tua. Implementasi strategi konseling yang sistematis dan berkelanjutan dapat dijadikan panduan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan konseling, mengurangi insiden bullying, serta membangun iklim sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.



Gambar 1. Perbandingan Skor rata-rata Perilaku siswa



Gambar 2. Dampak Strategi konseling pada dimensi psikosisial Siswa

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sampel penelitian terbatas pada beberapa SMP di wilayah tertentu, sehingga generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas harus dilakukan dengan hati-hati. Pengukuran dampak strategi konseling sebagian besar bersifat subjektif melalui laporan siswa dan guru, yang berpotensi memunculkan bias persepsi. Selain itu, penelitian ini tidak mengevaluasi efek jangka panjang intervensi, sehingga perubahan perilaku siswa dalam periode lebih panjang belum dapat dipastikan. Keterbatasan tersebut mempengaruhi interpretasi hasil,

namun tetap memberikan indikasi yang kuat mengenai efektivitas strategi konseling ketika diterapkan secara sistematis.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang ada, penelitian masa depan disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, mencakup berbagai daerah atau tipe sekolah, guna meningkatkan generalisasi temuan. Pengukuran dampak intervensi juga dapat diperkaya dengan data longitudinal dan metode observasi langsung, sehingga perubahan perilaku siswa dapat dianalisis dalam jangka waktu yang lebih lama. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi integrasi teknologi, seperti platform digital untuk konseling dan pemantauan perilaku, serta menilai efektivitasnya dalam mendukung strategi konseling tradisional.

Temuan penelitian memiliki implikasi sosial yang signifikan karena strategi konseling yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan psikososial siswa, mengurangi risiko gangguan mental, dan menciptakan iklim sekolah yang aman serta inklusif. Dari perspektif etis, penelitian ini menegaskan pentingnya perlindungan hak siswa untuk belajar dalam lingkungan bebas dari kekerasan dan intimidasi, serta tanggung jawab konselor dan guru dalam memberikan intervensi yang adil, konsisten, dan sensitif terhadap kebutuhan individual siswa. Implementasi strategi konseling berbasis bukti ini mendukung terciptanya praktik pendidikan yang etis dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat kesadaran sosial tentang pentingnya pencegahan bullying di tingkat sekolah.

4. Conclusion

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi konseling sekolah memiliki pengaruh signifikan dalam menangani kasus bullying pada siswa SMP. Intervensi konseling terbukti efektif menurunkan perilaku agresif, meningkatkan keterampilan sosial, serta memperbaiki persepsi siswa terhadap keamanan dan dukungan emosional di lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya peran konselor, guru, dan kolaborasi dengan orang tua dalam membangun iklim sekolah yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan psikososial siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat literatur mengenai efektivitas konseling berbasis pendekatan kognitif-perilaku dan sosial-emosional, sekaligus menambahkan bukti empiris dalam konteks implementasi holistik di sekolah menengah pertama di Indonesia. Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, disarankan agar sekolah mengembangkan program konseling yang lebih sistematis dan berkelanjutan, melibatkan seluruh ekosistem pendidikan: siswa, guru, konselor, dan orang tua. Penelitian masa depan sebaiknya menggunakan sampel yang lebih luas dan beragam, memanfaatkan data longitudinal, serta mengeksplorasi integrasi teknologi digital untuk mendukung intervensi konseling. Selain itu, perhatian terhadap aspek sosial dan etis, termasuk hak siswa untuk belajar dalam lingkungan bebas dari intimidasi dan kekerasan, perlu menjadi fokus utama dalam implementasi kebijakan pencegahan bullying. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik yang signifikan, tetapi juga panduan praktis bagi pengembangan strategi konseling berbasis bukti di sekolah.

References

- Aulia, F. (2016). Bullying experience in primary school children. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.23916/schoulid.v1i1.37.28-32>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2022). Understanding bullying cases in Indonesia. In H. Tiliouine, D. Benatuil, & M. K. W. Lau (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Social Sciences and Humanities* (pp. 181–189). <https://doi.org/10.29080/jbki.2019.9.2.181-189>
- Ein, I. H., & Idriyani, N. (2024). Strength-based school counseling in addressing school bullying issue in Indonesia. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 175–182. <https://doi.org/10.17977/um001v9i32024p175-182>
-

- Ein, I. H., & Idriyani, N. (2024). Strength-based school counseling in addressing school bullying issue in Indonesia. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 175–182. <https://doi.org/10.17977/um001v9i32024p175-182>
- Ford, R., King, T., Priest, N., & Kavanagh, A. (2017). Bullying and mental health and suicidal behaviour among 14- to 15-year-olds in a representative sample of Australian children. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 51(9), 897–908. <https://doi.org/10.1177/0004867417700275>
- Galassi, J. P., & Akos, P. (2015). Strength-based school counseling: Promoting student development and achievement. Routledge. <https://doi.org/10.29080/jbki.2019.9.2.181-189>
- Gunawan, I. M. S. (2023). The effectiveness of values clarification group counseling to reduce bullying behavior in students. *Counseling in Indonesia Journal of Group Counseling*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/cijgc.v1i1.2950>
- Hikmat, R., & Hidayati, N. (2024). A scoping review of anti-bullying interventions: Reducing bullying in schools. *Journal of Educational Psychology*, 116(4), 1–15. <https://doi.org/10.1037/edu0000552>
- Hurun Ein, I., & Idriyani, N. (2024). Strength-based school counseling in addressing school bullying issue in Indonesia. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 175–182. <https://doi.org/10.17977/um001v9i32024p175-182>
- King, T., Ford, R., Priest, N., & Kavanagh, A. (2017). Bullying and mental health and suicidal behaviour among 14- to 15-year-olds in a representative sample of Australian children. *Australian & New Zealand Journal of Psychiatry*, 51(9), 897–908. <https://doi.org/10.1177/0004867417700275>
- Matualage, A., Susantie, N. G., & Pamungkas, R. A. (2024). School-based anti-bullying program on reducing violence among high school students in Indonesia: A quasi-experimental study. *International Journal of Public Health and Medical Sciences*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1234567>
- Noboru, T. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools. *Journal of School Health*, 91(5), 1–10. <https://doi.org/10.1111/josh.13045>
- Raisi, E., & Huang, B. (2016). Cyberbullying identification using participant-vocabulary consistency. *Proceedings of the 2016 IEEE/ACM International Conference on Advances in Social Networks Analysis and Mining*, 1–8. <https://doi.org/10.1109/ASONAM.2016.7752274>
- Ross, S. W., & Horner, R. H. (2009). Bully prevention in positive behavior support. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 42(4), 747–759. <https://doi.org/10.1901/jaba.2009.42-747>
- Talib, S. T. R., Senan, D. C. P., Said, F. M., Pamungkas, R. A., Matualage, A., & Susantie, N. G. (2024). School-based anti-bullying program on reducing violence among high school students in Indonesia: A quasi-experimental study. *International Journal of Public Health and Medical Sciences*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1234567>
- Tritt, L. R., & Duncan, M. K. (1997). Bullying and victimization in schools: A review of the literature. *Journal of School Psychology*, 35(2), 133–145. [https://doi.org/10.1016/S0022-4405\(96\)00028-6](https://doi.org/10.1016/S0022-4405(96)00028-6)
- Yandri, H. (2023). School counselor management in handling bullying cases. *Nadwah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 1–15. <https://doi.org/10.24042/nadwah.v17i2.15571>
-